



MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN MENYUSUN MAKET

Dian Fatmawati*, Siti Wahyuningsih, Anjar Fitrianingtyas
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: difasenka@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat motivasi seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk belajar, yang artinya hasil belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menyusun maket. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 28 anak berusia 5-6 tahun, dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes berupa unjuk kerja, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian secara klasikal menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar anak usia dini, yaitu peningkatan persentase ketuntasan pada pratindakan sebesar 3,57%, dengan siklus I sebesar 39,28%, dan siklus II sebesar 82,14%. Hasil tersebut sudah melebihi target indikator yang ditetapkan peneliti yaitu 75%. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan menyusun maket dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: motivasi belajar; maket; anak usia 5-6 tahun

ABSTRACT

A person's level of motivation has significant impact on a person's ability to learn, which mean that a person's learning outcomes are greatly influenced by the level of motivation. Therefore, this study aimed to determine the increase in learning motivation of children aged 5-6 years through mock-up activities. This study used the Kemmis and Mc Taggart model classroom action research method which was conducted for two cycles. Each cycle consisted of two meetings which included planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 28 children aged 5-6 years, with data collection techniques using tests in the form of performance, observation, interviews, and documentation. The results of the study classically showed that there was an increase in early childhood learning motivation, namely an increase in the percentage of completeness in pre-action by 3.57%; with cycle I by 39.28%, and cycle II by 82.14%. These results exceeded the target indicator set by the researcher, which was 75%. This proved that mock-up activities can increase learning motivation in children aged 5-6 years.

Keywords: learning motivation; mock-up; children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan prasekolah yang bertujuan untuk memfasilitasi dan menstimulasi aspek perkembangan anak, meliputi kecerdasan spiritual, koordinasi motorik halus, kasar, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, dan intelegensi/kognitif, yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini searah dengan Undang-undang Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14, bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang direalisasikan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki ke tahap pendidikan lebih lanjut. Hal tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran pada anak usia dini yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga mampu menstimulasi potensi sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Anak usia 4-8 tahun memiliki perkembangan kecerdasan yang sangat pesat, sehingga perlu adanya stimulasi dan motivasi anak untuk terus belajar. Abraham Maslow dalam Nashar (2004) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah salah satu kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi diri secara maksimal, sehingga dapat menjadi yang lebih baik, produktif dan kreatif. Pada dasarnya, motivasi tidak hanya timbul dari dalam diri (internal), namun juga timbul dari luar (eksternal) yang menyebabkan seseorang mampu mencapai tujuannya, sehingga perubahan tingkah laku pada diri anak diharapkan terjadi (Nashar, 2004; Giri, 2021).

Permasalahan kurangnya motivasi belajar anak tidak dapat diabaikan begitu saja, karena motivasi dan belajar adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan yang artinya tingkat motivasi seseorang berpengaruh terhadap hasil belajar. Imron dalam Muhammad (2016) menjelaskan bahwa motivasi sangat berhubungan dengan prestasi atau hasil belajar. Sedangkan menurut McClelland berpendapat bahwa kebutuhan untuk berprestasi adalah salah satu tipe dasar kebutuhan manusia yang berkaitan dengan motivasi belajar, sehingga menjadikan seseorang untuk selalu berusaha menjadi lebih baik daripada orang lain dalam melaksanakan tugas. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa tingginya motivasi belajar berkaitan dengan tingginya prestasi atau hasil belajar. Sependapat dengan pendapat di atas, Sardiman (2018) menyatakan bahwa dengan adanya motivasi seseorang akan terdorong untuk melakukan suatu usaha karena motivasi belajar yang baik akan menunjukkan hasil belajar yang baik. Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah maka rendah pula hasil belajarnya. Pembelajaran di TK memerlukan adanya kegiatan yang mampu meningkatkan motivasi belajar anak, sehingga anak mampu fokus dan masa perkembangannya mampu berkembang sesuai harapan. Maka dari itu, dibutuhkan suatu kegiatan pembelajaran menyenangkan, tepat, dan menantang bagi anak sehingga mereka akan bereksplorasi secara langsung. Anak akan lebih banyak belajar dengan cara melakukan dan mencoba sendiri daripada mendengarkan orang dewasa yang berusaha menjelaskan. Hal tersebut senada dengan pendapat Hurlock (2013) bahwa kegiatan yang dilakukan oleh anak selalu dengan bermain yang menyenangkan dan berekspresi dengan berbagai cara, tanpa adanya paksaan.

Berdasarkan banyaknya pandangan dari berbagai ahli dan panduan kurikulum yang dipadukan mengenai indikator motivasi belajar anak usia 5-6 tahun, terdapat kesamaan dari berbagai ahli terkait hal tersebut. Penelitian ini menggunakan indikator kinerja berdasarkan analisis menurut ahli yang disesuaikan dengan kurikulum 2013, yaitu: 1) Anak mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain (kemandirian); 2) Anak mampu menyelesaikan tugas hingga selesai (keuletan); 3) Anak mampu berani menjawab pertanyaan tanpa ada rasa takut dan ragu (kepercayaan diri); 4) Anak mampu memerhatikan penjelasan guru (ketekunan); dan 5) Anak mampu berkeinginan lebih mengenai apa yang sedang dipelajari/aktif bertanya (keingintahuan tinggi).

Hasil observasi pada anak usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa motivasi belajar anak dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya maksimal. Anak merasa jenuh atau kurang tertarik saat kegiatan belajar mengajar yang belum mengoptimalkan penerapan kegiatan yang inovatif dan variatif – yaitu kegiatan yang monoton – seperti menulis, menggambar, kolase, dan lain sebagainya. Kemudian, rendahnya kemampuan anak untuk berkonsentrasi ditandai dengan kecenderungan anak untuk mudah teralihkan perhatiannya, menyebabkan sebagian besar anak lebih suka berbicara saat pembelajaran. Perlu adanya sesuatu yang bersifat abstrak menjadi konkret untuk mencapai batas maksimal di depan mereka. Anak dapat belajar dengan lebih mudah

dan dapat mengamati objek secara langsung untuk mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dan mengesankan.

Motivasi adalah mekanisme dari psikologi dan perilaku manusia yang mampu memengaruhi seseorang untuk meluangkan waktu mereka, besar energi yang dikeluarkan dalam mengerjakan tugas, cara pandang seseorang tentang tugas tersebut, serta lama mereka mampu bertahan dalam mengerjakan tugas (Bakar, 2014; Filgona et al., 2020). Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu upaya untuk mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar mencapai hasil maupun tujuan tertentu. Harmalis (2019) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan sesuatu yang muncul dalam diri agar menggerakkan dan mendorong, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, dalam melakukan kegiatan belajar. Afifudin dalam Harmalis (2019) menyatakan bahwa motivasi belajar ialah dorongan umum anak untuk terus maju yang berasal dari dalam dan mampu menghasilkan dampak yang menguntungkan berupa semangat untuk belajar. Selain itu, Winkel dalam Nurma & Ichsan (2022) juga mengatakan pendapatnya bahwa motivasi adalah keinginan menjadi lebih baik, yaitu dorongan terhadap kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pandangan dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan dari dalam dan luar untuk melakukan aktivitas belajar tertentu sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar yang menyebabkan anak berprestasi, kreatif untuk mencapai tujuan, dan terjadi perubahan tingkah laku anak menjadi lebih baik.

Maket adalah salah satu alat atau media pembelajaran. Media maket merupakan sebuah miniatur atau tiruan mengenai sesuatu dalam ukuran kecil. Medium maket dapat dikatakan sebagai model yang berupa tiga dimensi. Maket adalah versi yang diperkecil dari objek bangunan yang diperkecil yang memiliki ukuran tertentu di bidang arsitektur. Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa model adalah sebuah tiruan berukuran kecil yang bersifat tiga dimensi dengan bentuk buatan, biasanya terbuat dari kayu, kertas, tanah liat, dan bahan lainnya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa model dan maket memiliki arti yang sama.

Media tiga dimensi berupa maket sangat membantu dalam proses pembelajaran, karena dapat mengonkretkan materi yang abstrak dan menarik perhatian tanpa membuat jenuh (Sari & Daryono, 2019). Sunaryo menyatakan bahwa maket adalah sebuah tiruan mengenai suatu hal dalam ukuran kecil. Media pembelajaran maket mempunyai beberapa nilai, meliputi seni, sosial, budaya, dan moral yang sesuai dengan pertumbuhan usia dini anak (Hilmi et al., 2017). Sedangkan Petrakos (1996) berpendapat bahwa miniatur dapat dibangun untuk mempresentasikan kehidupan nyata atau lingkungan sekitar anak. Pembelajaran dengan menggunakan maket dapat memberikan pengalaman secara langsung dan pembelajaran akan lebih menarik perhatian, sehingga dapat meningkatkan keinginan anak untuk belajar.

Penjelasan di atas memberikan kesimpulan bahwa media maket mempunyai kedekatan dengan media tiga dimensi, dengan pengertian bahwa maket merupakan sebuah miniatur atau tiruan lebih besar atau lebih kecil dari ukuran aslinya yang dibuat untuk mempresentasikan sebuah bangunan maupun lingkungan sekitar anak. Model pembelajaran maket yang tepat untuk anak usia dini yaitu berupa diorama karena terdapat sejumlah objek yang menggambarkan pemandangan nyata. Model pembelajaran maket dapat dirancang dengan semenarik mungkin sehingga memperjelas materi pembelajaran dan pengalaman yang dialami anak secara langsung. Anak akan lebih memahami materi apabila dihadirkan sebuah pembelajaran yang kreatif dan inovatif yaitu dengan maket serta dapat memudahkan guru dalam mengajar

melalui benda konkret yang mampu membangkitkan perhatian anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah TK yang berada di Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, dan seterusnya. Dengan penelitian tindakan kelas ini, peneliti bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian model Kemmis & McTaggart, yang mencakup langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun kelompok B yang terdiri dari 28 anak; 16 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa unjuk kerja, wawancara terhadap guru kelas, observasi terhadap anak-anak, serta dokumentasi berupa RPPH, foto dan video kegiatan pembelajaran. Untuk menguji validitas data penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kuantitatif dan analisis deskriptif komparatif untuk membandingkan hasil penelitian yang dilakukan selama siklus pertama dan siklus kedua. Hasil dari perbandingan ini digunakan untuk mengetahui seberapa efektif indikator yang digunakan untuk setiap siklus. Selanjutnya, model interaktif dari Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Model Miles dan Huberman, dimulai dengan mengumpulkan data hingga memberikan suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelum tindakan, motivasi belajar anak dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya maksimal. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap pertemuan melakukan kegiatan menyusun maket menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan sebelumnya. Anak harus melakukan tugas tersebut sesuai dengan contoh dan prosedur yang telah diberikan. Hasil observasi pratindakan pada motivasi belajar anak dapat diamati pada tabel ini.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Klasikal Motivasi Belajar Pratindakan

Kriteria Kelulusan	F	Persentase
Tuntas	1	3,57%
Belum Tuntas	27	96,42%
Jumlah	28	

Sebelum dilakukan tindakan, diperoleh hasil sebesar 3,57% atau 1 anak mampu mencapai ketuntasan secara klasikal. Anak dikatakan tuntas apabila mencapai indikator kemandirian, keuletan, kepercayaan diri, ketekunan, keingintahuan tinggi. Anak memiliki motivasi belajar yang rendah karena hasil tersebut masih jauh dari target ketuntasan klasikal sebesar 75%. Maka diperlukan tindakan-tindakan lebih lanjut. Tindakan pada siklus I menunjukkan perubahan positif yaitu meningkatnya motivasi belajar anak. Hal tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Motivasi Belajar Anak Siklus I

Kriteria Kelulusan	F	Persentase
Tuntas	11	39,28%
Belum Tuntas	17	60,71%
Jumlah	28	

Berdasarkan tabel penilaian siklus I mengenai motivasi belajar melalui kegiatan menyusun maket pada anak yang telah diberikan tindakan, didapatkan hasil dari siklus I sebesar 39,28% atau 11 anak mendapatkan nilai tuntas dan 60,71% memperoleh nilai yang belum tuntas. Data catatan lapangan penilaian siklus I menunjukkan bahwa mengalami peningkatan motivasi belajar melalui kegiatan menyusun maket pada anak, namun hasil tersebut belum mencapai target. Perlu dilaksanakan tindakan lanjutan pada siklus kedua dengan melakukan evaluasi atau refleksi terlebih dahulu. Kekurangan yang mengakibatkan belum optimalnya motivasi belajar anak dalam proses pelaksanaan di siklus satu, membuat guru dan peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan di siklus dua agar motivasi belajar anak dapat meningkat sesuai yang diharapkan.

Pada pelaksanaan siklus dua, guru dan peneliti melakukan perbaikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan juga adanya perbedaan pada media tindakan. Maka dari itu, pada siklus kedua guru menekankan untuk membuat kegiatan menyusun maket yang lebih kompleks sehingga membuat anak untuk lebih aktif dan lebih berpikir untuk menyelesaikannya. Perbaikan yang telah dilakukan pada siklus II terlihat mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil dari siklus II dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

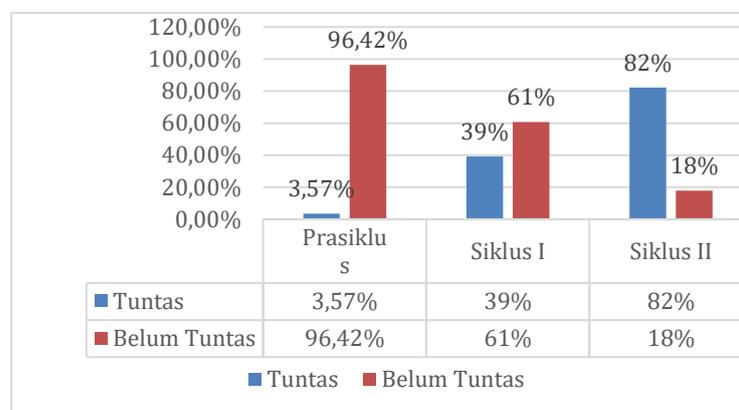
Tabel 3. Persentase Motivasi Belajar Anak Siklus II

Kriteria Kelulusan	F	Persentase
Tuntas	23	82,14%
Belum Tuntas	5	17,85%
Jumlah	28	

Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan diperoleh data sebanyak 1 anak dari 28 anak tuntas, pada siklus I dikumpulkan hasil sebanyak 11 anak dari 28 anak tuntas, dan siklus II didapatkan hasil sebanyak 23 anak dari 28 anak tuntas. Siklus II menunjukkan hasil yang melampaui target capaian yang diharapkan, maka penelitian dihentikan pada siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa motivasi belajar anak meningkat setelah diterapkannya kegiatan menyusun maket. Dalam penelitian ini, indikator yang terbilang cukup sulit distimulasi adalah keingintahuan tinggi, karena hal tersebut perlu muncul secara spontan dari dalam diri anak dengan artian terdapat dorongan dalam diri anak dan untuk stimulasi dari luar diri anak adalah rangsangan yang diberikan oleh guru. Jika anak berada pada suasana hati yang sedang tidak baik, maka hal tersebut dapat memengaruhi hasilnya.

Pada analisis data dalam tahap prasiklus, sebanyak 1 anak atau 3,57% saja yang mendapat nilai tuntas atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tindakan yang telah dilakukan adalah kegiatan menyusun maket dalam pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan menyusun maket dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar anak adalah: (1) Guru menunjukkan maket kepada anak dalam bentuk utuh atau sudah jadi satu kesatuan; (2) Guru bercakap-cakap menggunakan maket tersebut dengan cara menunjukkan dan menyebutkan gambar benda yang ada di media maket tersebut; (3) Guru meminta anak bersama-sama untuk menirukan nama benda dalam maket tersebut;

(4) Guru menunjuk beberapa anak secara bergantian untuk menjawab pertanyaan yang di ajukan; (5) Guru menunjukkan maket kepada anak dalam bentuk terpisah atau belum menjadi satu kesatuan dan memberi penjelasan pengerjaan kepada anak; dan (6) Setelah anak selesai, guru meminta anak untuk maju ke depan kelas untuk bercakap-cakap mengenai maket yang telah dibuat.



Gambar 1. Diagram Hasil Perbandingan Motivasi Belajar Anak

Tindakan pada siklus I pertemuan I diperoleh hasil sebanyak 3 anak atau 10,71% dan pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 11 anak atau 39,28% dari 28 jumlah anak yang berhasil memperoleh nilai tuntas atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan pada siklus II pertemuan I diperoleh hasil sebanyak 20 anak atau 71,42% dan pada siklus II pertemuan II diperoleh hasil sebanyak 23 anak atau 82,14% dari 28 anak yang berhasil memperoleh nilai tuntas atau dengan kisaran Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Ketuntasan mencapai 82,14% yang telah melewati indikator keberhasilan sebanyak 75% anak harus tuntas, maka pembelajaran dan penelitian melalui kegiatan menyusun maket dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar anak telah berhasil. Dengan keberhasilan meningkatnya motivasi belajar anak melalui kegiatan menyusun maket, maka kegiatan menyusun maket tersebut dapat dikatakan meningkatkan motivasi belajar anak.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Budiani & Suzana (2021) menyatakan bahwa bermain sambil belajar dengan maket dapat meningkatkan perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan anak di kelas. Senada dengan pendapat tersebut, Prastowo (2015) mengemukakan bahwa dengan adanya model atau maket sesuatu yang sebelumnya abstrak menjadi konkret ketika model ada di depan mereka. Dengan begitu, anak memiliki kesempatan yang lebih mudah untuk belajar dan mengamati objek secara langsung, yang menghasilkan pengalaman yang sangat berharga dan banyak hal yang mengesankan. Jika suatu kegiatan pembelajaran mampu memberi kesan yang mendalam bagi siswanya, maka kegiatan tersebut bermakna bagi mereka. Selain itu, jika proses pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran tersebut telah berjalan secara efektif.

Peneliti menemukan bahwa kegiatan menyusun maket mampu membantu anak, antara lain: 1) Anak menjadi lebih aktif dan mudah mengingat ketika mereka menerima materi dari guru; dan 2) Melalui kegiatan menyusun maket, anak lebih antusias dan muncul kepedulian serta kerja sama anak-anak. Temuan ini juga didukung dengan pendapat Sari & Daryono (2019) yang menyatakan bahwa media tiga dimensi sangat

efektif digunakan selama proses pembelajaran karena dapat mengonkretkan materi yang abstrak dan menarik perhatian tanpa membuat jenuh. Suyanto dalam (Prabandari & Fidesrinur, 2021) menjelaskan bahwa melalui bekerja sama, anak memperoleh kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan anak lain, mempersiapkan anak untuk belajar cara mendapatkan pengetahuan dan informasi sendiri (dari guru, teman, bahan pelajaran atau sumber belajar lain). Meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim dapat membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, dan membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya.

Temuan dari wawancara dengan guru kelas mengatakan bahwa kegiatan menyusun maket membuat pembelajaran di kelas berbeda dari sebelumnya. Ketika kegiatan menyusun maket, anak lebih aktif, percaya diri, dan antusias selama pembelajaran. Anak juga menjadi lebih paham mengenai apa yang dipelajarinya. Kegiatan ini menarik sehingga membuat anak tidak cepat bosan dan terganggu konsentrasinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudjana (2010) yang menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran terutama media maket sebagai pengalaman langsung bagi anak bertujuan membangkitkan perhatian anak, memperjelas informasi atau materi yang disampaikan, memotivasi anak dalam mengikuti pembelajaran, dan anak akan melakukan berbagai kegiatan di kelas seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan memerankan.

Kegiatan menyusun maket dalam penelitian ini tidak hanya menjadi sebuah kegiatan melainkan sebagai media pembelajaran. Peningkatan motivasi belajar anak maupun di aspek lainnya disebabkan oleh adanya media pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran, yang pada pembahasan ini adalah maket. Febrita & Ulfah (2019) mengungkapkan bahwa salah satu upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar anak yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang baik, benar, dan menarik. Tujuan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar agar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap pembelajaran. Anak merasa tertantang, terkesan, dan nyaman dengan kegiatan pembelajaran sehingga mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan senang.

Moedjiono (1992) menyatakan bahwa maket memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan maket dapat memberikan pengalaman secara langsung, penyajian secara konkret, dan dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas. Kelemahannya ialah tidak bisa menjangkau sasaran dalam jumlah, penyimpanan memerlukan ruang yang besar dan perawatan yang rumit, serta untuk membuat maket memerlukan biaya yang besar. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan menyusun maket dapat meningkatkan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan menyusun maket dapat meningkatkan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 20 Pajang Kecamatan Laweyan Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang cukup besar antara nilai siklus I yaitu sebesar 39,28% (11 anak) dan siklus II sebesar 82,14% (23 anak). Kegiatan bermain dengan membuat maket dapat memberikan pengalaman secara langsung pada anak dan menarik sehingga dapat membuat motivasi belajar anak meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Budiani & Suzana, N. (2021). upaya penggunaan media maket dalam meningkatkan minat belajar anak kelompok B IAI Bunga Bangsa Cirebon. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 2, 70–74.
- Filgona, J., State, A., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4). <https://doi.org/10.9734/AJESS/2020/v10i430273>.
- Giri, P. (2021). Media visual untuk meningkatkan motivasi belajar anak. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 22(1), 276–289. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661390>.
- Harmalis. (2019). Motivasi belajar dalam perspektif islam. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(01), 51–61. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377>.
- Hilmi, I., Nurhidayati, M., Nurlatifah, D., Febrian, R., & Fanhas, E. (2017). Maket kebun binatang berbasis limbah industri rumahan sebagai media pembelajaran untuk Anak Usia Dini (AUD). *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 58–69. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.62>.
- Hurlock, E. B. (2013). *Child Growth and Development*. New York: McGraw-Hill. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sce.373041035>.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 90.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Petrakos, N. H. (1996). The influence of the physical design of the dramatic play center on children's play. *Early Childhood Research Quarterly*, 11(1), 63–77. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(96\)90029-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0885-2006(96)90029-0).
- Sari, H. N., & Daryono. (2019). Pengembangan media pembelajaran maket pada materi vulkanisme dalam mata kuliah geologi umum Prodi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.